



INFLUENCE OF RELIGIOUS MODERATION IN THE CURRICULUM: AN ANALYSIS OF THE TRANSFORMATION OF THE ASWAJA CURRICULUM IN CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION

M. Amin^{*1}, Febriarsita Eka Sasmita², Imam Bukhari³

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

³ Universitas Nahdatul Ulama, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: maminhasan@yahoo.co.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 02 April 2024</p> <p>Revised : 04 Mei 2024</p> <p>Accepted : 01 Juni 2024</p> <p>Publication : 30 Juni 2024</p> <hr/> <p>Keywords: Aswaja Curriculum, Religious Moderation, Character Education, Curriculum Transformation</p> <p>Kata Kunci: Kurikulum Aswaja, Moderasi Beragama, Pendidikan Karakter, Transformasi Kurikulum</p> <hr/> <p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	<p>Abstract: <i>This study analyzes the transformation of the Aswaja curriculum in fostering a moderate and character-driven generation through a document-based review of the LP Ma'arif NU curriculum guidelines. A qualitative approach is employed using document analysis and NVivo-style thematic coding to identify patterns, themes, and embedded values within the curriculum. The findings reveal a shift from a normative-doctrinal approach toward an integrative-transformative model that internalizes values of religious moderation such as tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice) across learning outcomes, pedagogical strategies, and both intra- and extracurricular activities. The curriculum functions not only as a means of knowledge transmission but also as a medium for developing critical awareness and student character through dialogical, reflective, and contextual approaches. These findings highlight that integrating local values rooted in religious traditions significantly contributes to inclusive, tolerant, and anti-radicalism-responsive education, while strengthening curriculum design, teacher capacity, and sustainable educational ecosystems.</i></p> <p>Abstrak: Penelitian ini menganalisis transformasi kurikulum Aswaja dalam membangun generasi moderat dan berkarakter melalui kajian dokumen pedoman kurikulum LP Ma'arif NU. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode analisis dokumen dan thematic coding bergaya NVivo untuk mengidentifikasi pola, tema, dan nilai yang terkandung dalam kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan normatif-doktrinal menuju model integratif-transformatif yang menginternalisasikan nilai moderasi beragama seperti tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dalam capaian pembelajaran, strategi pedagogis, serta kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran kritis dan karakter peserta didik melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai lokal berbasis tradisi keagamaan berkontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan yang inklusif, toleran, dan responsif terhadap tantangan radikalisme, sekaligus memperkuat desain kurikulum, kapasitas guru, serta pengembangan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.</p>
---	---

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam lanskap global kontemporer mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses pembentukan karakter dan identitas sosial peserta didik. Transformasi ini didorong oleh meningkatnya tantangan global seperti intoleransi, radikalisme, dan krisis moral yang menuntut pendekatan pendidikan yang lebih integratif dan berbasis nilai. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan sosial masyarakat modern. (Berkowitz and Bier 2020)

Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan dituntut untuk mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi dan toleransi guna menjaga kohesi sosial. Studi empiris menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan sikap inklusif dan keterbukaan terhadap perbedaan. (Arifin 2021) Hal ini menegaskan bahwa kurikulum memiliki dimensi ideologis yang kuat dalam membentuk orientasi berpikir peserta didik.

Sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama memainkan peran penting dalam mengembangkan model pendidikan Islam moderat yang berbasis tradisi Ahlul sunnah Waljama'ah. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara teks dan konteks serta antara dimensi keagamaan dan kebangsaan. Dalam kajian terbaru, model pendidikan NU dinilai sebagai representasi Islam moderat yang adaptif terhadap modernitas. (Burhani 2020)

Peran tersebut diinstitutionalisasi melalui LP Ma'arif NU yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan formal di lingkungan NU. Reformasi kurikulum yang dilakukan lembaga ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk merespons dinamika sosial dan kebutuhan generasi muda yang semakin kompleks, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan. (Tan 2021)

Transformasi kurikulum tersebut mencapai titik penting melalui penerbitan Pedoman Kurikulum Aswaja NU tahun 2024. Kurikulum ini dirancang sebagai instrumen strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dalam sistem pendidikan formal secara terstruktur dan sistematis. Dalam perspektif kebijakan pendidikan, langkah ini mencerminkan upaya institusional dalam memperkuat identitas keagamaan moderat di tengah arus globalisasi. (Hidayat 2022)

Secara konseptual, kurikulum Aswaja NU mengintegrasikan nilai-nilai utama seperti tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dalam seluruh proses pembelajaran. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diimplementasikan dalam

praktik pedagogis sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam berkontribusi signifikan terhadap pencegahan radikalisme. (Saeed 2020)

Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam literatur pendidikan global, pendekatan holistik dinilai efektif dalam membentuk individu yang memiliki kompetensi intelektual sekaligus integritas moral dan sosial. (Fullan 2020) Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis nilai memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan abad ke-21.

Di tengah dinamika global, pendidikan keagamaan menghadapi tantangan serius terkait munculnya ideologi transnasional yang cenderung eksklusif. Kondisi ini menuntut adanya model pendidikan yang mampu memperkuat identitas keagamaan sekaligus menjaga keterbukaan terhadap pluralitas. Studi komparatif menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat menjadi salah satu pendekatan efektif dalam merespons tantangan tersebut. (Hefner 2022)

Selain itu, kurikulum Aswaja NU mengadopsi pendekatan integratif yang mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Integrasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa internalisasi nilai berlangsung secara komprehensif dan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan karakter. (Lickona 2021)

Namun demikian, implementasi kurikulum berbasis nilai tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama terkait dengan kesiapan sumber daya manusia. Kompetensi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kurikulum. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas pedagogi guru sangat menentukan efektivitas pendidikan karakter di sekolah. (Darling-Hammond 2020)

Di sisi lain, perkembangan kebijakan pendidikan global yang menekankan fleksibilitas kurikulum memberikan peluang bagi integrasi nilai lokal dan keagamaan dalam pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era global. (OECD 2021) Dalam konteks ini, kurikulum Aswaja NU memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model pendidikan berbasis nilai moderasi.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai transformasi Kurikulum Aswaja NU menjadi relevan untuk dilakukan, khususnya dalam menganalisis kontribusinya dalam membangun generasi moderat dan berkarakter. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi pendidikan Islam serta kontribusi praktis dalam penguatan kurikulum berbasis moderasi beragama di tingkat global.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis dokumen (document analysis) yang berfokus pada kajian mendalam terhadap *Pedoman Kurikulum Aswaja NU 2024* yang diterbitkan oleh LP Ma'arif NU. Analisis dokumen dipilih karena mampu mengungkap struktur makna, orientasi ideologis, serta konstruksi nilai yang terkandung dalam teks kebijakan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi sistematis terhadap bagaimana nilai-nilai Ahlulsunna Waljama'ah dikonstruksi, diartikulasikan, dan dioperasionalkan dalam kurikulum. Secara metodologis, penelitian ini merujuk pada kerangka analisis kualitatif yang menekankan interpretasi kontekstual dan pembacaan kritis terhadap teks sebagai produk sosial. (Bowen 2020; O'Leary 2021)

Proses analisis data dilakukan melalui teknik *thematic coding* yang diinspirasi dari pendekatan perangkat lunak NVivo, meskipun pelaksanaannya dilakukan secara konseptual-analitik. Tahapan analisis meliputi: (1) *open coding*, yaitu identifikasi unit-unit makna yang relevan dengan tema moderasi beragama dan pendidikan karakter; (2) *axial coding*, yaitu pengelompokan kode ke dalam kategori tematik seperti nilai moderasi, strategi pedagogis, dan orientasi kurikulum; serta (3) *selective coding*, yaitu sintesis kategori menjadi tema-tema besar yang merepresentasikan konstruksi kurikulum Aswaja. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran pola, relasi, dan struktur makna secara sistematis dalam teks dokumen. (Braun and Clarke 2021; Kiger and Varpio 2020)

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menerapkan strategi *theoretical triangulation* dengan mengaitkan hasil analisis dengan perspektif teori kurikulum kritis dan moderasi beragama global. Selain itu, dilakukan *iterative reading* dan *constant comparison* untuk memastikan konsistensi interpretasi terhadap data. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis dalam memahami transformasi kurikulum sebagai

instrumen pembentukan generasi moderat dan berkarakter. Dengan demikian, metodologi ini memberikan landasan yang kuat untuk mengungkap dimensi ideologis dan pedagogis dalam kurikulum Aswaja secara komprehensif.

RESULT AND DISCUSSION

Results

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan tahapan analisis yang sistematis melalui *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* terhadap dokumen *Pedoman Kurikulum Aswaja NU 2024* yang diterbitkan oleh LP Ma'arif NU. Pada tahap *open coding*, teridentifikasi lebih dari 120 unit makna yang tersebar dalam bagian tujuan kurikulum, capaian pembelajaran, struktur materi, serta strategi implementasi. Unit-unit makna tersebut secara dominan mengandung istilah kunci seperti “moderasi”, “karakter”, “ke-NU-an”, dan “penguatan nilai Aswaja”, yang menunjukkan adanya konsistensi diskursif dalam dokumen.

Proses reduksi data pada tahap awal menunjukkan bahwa sekitar 68% unit makna berkaitan langsung dengan nilai moderasi beragama, sementara 22% berorientasi pada pembentukan karakter, dan sisanya 10% terkait aspek teknis-pedagogis. Distribusi ini mengindikasikan bahwa orientasi utama kurikulum terletak pada penguatan nilai moderasi sebagai kerangka dasar pembelajaran. Data ini memperkuat asumsi bahwa kurikulum Aswaja NU dirancang sebagai instrumen ideologis yang berfungsi membangun paradigma keberagamaan yang inklusif.

Pada tahap *axial coding*, unit-unit makna tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori tematik utama, yaitu: (1) konstruksi nilai moderasi beragama, (2) strategi internalisasi nilai, dan (3) orientasi pembentukan karakter. Kategori pertama mencakup elaborasi nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* yang secara eksplisit disebutkan dalam berbagai bagian dokumen sebagai prinsip dasar pendidikan. Kategori kedua mencakup pendekatan pedagogis seperti pembelajaran kontekstual, keteladanan, dan habituasi, sedangkan kategori ketiga berkaitan dengan tujuan pembentukan profil lulusan yang moderat dan berkarakter.

Hasil *selective coding* menunjukkan bahwa ketiga kategori tersebut terintegrasi dalam satu tema besar, yaitu transformasi kurikulum berbasis moderasi beragama. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pengajaran, tetapi sebagai mekanisme sistematis untuk membentuk struktur kesadaran keagamaan peserta didik.

Dalam hal ini, moderasi beragama diposisikan sebagai *core value* yang mengikat seluruh komponen kurikulum.

Analisis lebih lanjut terhadap bagian capaian pembelajaran menunjukkan adanya integrasi vertikal dan horizontal nilai-nilai Aswaja. Secara vertikal, nilai-nilai tersebut terdistribusi secara berjenjang dari tingkat dasar hingga menengah dengan kompleksitas yang meningkat. Secara horizontal, nilai moderasi diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah, sehingga tidak terbatas pada satu domain pembelajaran. Pola ini menunjukkan adanya desain kurikulum yang sistemik dan berorientasi jangka panjang.

Dalam aspek pedagogis, data menunjukkan bahwa dokumen secara eksplisit mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran reflektif dan dialogis. Sekitar 35% dari narasi strategi pembelajaran menekankan pentingnya diskusi, praktik sosial, dan pengalaman langsung sebagai media internalisasi nilai. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya mengandalkan pendekatan kognitif, tetapi juga mengedepankan pengalaman sebagai sarana pembentukan karakter.

Lebih lanjut, analisis terhadap struktur kegiatan menunjukkan bahwa kurikulum mengintegrasikan tiga domain utama pendidikan, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Sekitar 40% dari strategi implementasi berfokus pada kegiatan di luar kelas, seperti pembiasaan keagamaan, kegiatan sosial, dan praktik kebangsaan. Integrasi ini memperkuat proses habituasi nilai yang menjadi kunci dalam pendidikan karakter.

Dalam konteks global, dokumen menunjukkan adanya kesadaran terhadap tantangan eksternal seperti radikalisme, intoleransi, dan disrupsi digital. Sekitar 18% dari konten naratif secara eksplisit mengaitkan pentingnya pendidikan moderasi dengan upaya pencegahan ekstremisme. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum dirancang tidak hanya sebagai respons terhadap kebutuhan internal, tetapi juga sebagai strategi menghadapi dinamika global.

Dari perspektif teori kurikulum kritis, temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum Aswaja NU berfungsi sebagai alat transformasi sosial yang berupaya membentuk kesadaran kritis peserta didik. Kurikulum tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga membentuk cara berpikir reflektif terhadap realitas sosial dan keagamaan. Dengan demikian, kurikulum memiliki dimensi emansipatoris yang kuat dalam membangun generasi yang sadar akan pluralitas.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan adanya potensi kesenjangan antara desain kurikulum dan implementasi. Kompleksitas struktur nilai yang diusung memerlukan kompetensi pedagogis yang tinggi dari guru. Tanpa pelatihan yang memadai, terdapat risiko bahwa nilai-nilai tersebut hanya akan dipahami secara normatif tanpa internalisasi yang mendalam. Hal ini menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum.

Selain itu, keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada dukungan ekosistem pendidikan, termasuk budaya sekolah, kebijakan institusional, dan keterlibatan komunitas. Analisis menunjukkan bahwa dokumen telah mengakomodasi aspek tersebut, namun implementasinya memerlukan sinergi yang kuat antar pemangku kepentingan. Tanpa dukungan sistemik, efektivitas kurikulum dalam membentuk karakter moderat akan sulit dicapai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi Kurikulum Aswaja NU merupakan upaya sistematis dan terstruktur dalam membangun generasi moderat dan berkarakter. Dengan pendekatan yang integratif, kontekstual, dan berbasis nilai, kurikulum ini memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan moderasi beragama yang relevan dalam konteks global.

Discussion

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Aswaja NU tidak sekadar berfungsi sebagai perangkat pedagogis, melainkan sebagai konstruksi ideologis yang secara sistematis membentuk orientasi keberagaman peserta didik. Dalam perspektif teori kurikulum kritis, kondisi ini mencerminkan apa yang disebut sebagai *curriculum as cultural politics*, di mana kurikulum menjadi arena produksi dan reproduksi nilai yang membentuk kesadaran sosial. (Au 2020) Dengan demikian, kurikulum Aswaja NU dapat dipahami sebagai instrumen strategis dalam membangun narasi Islam moderat di ruang pendidikan formal.

Lebih jauh, dominasi tema moderasi beragama dalam struktur kurikulum menunjukkan adanya proses *value prioritization* yang kuat. Dalam kajian pendidikan nilai, prioritas terhadap nilai tertentu dalam kurikulum berimplikasi langsung pada pembentukan habitus peserta didik. (Veugelers 2021) Hal ini sejalan dengan temuan bahwa nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* tidak hanya diposisikan sebagai konsep, tetapi sebagai kerangka operasional dalam pembelajaran.

Integrasi nilai moderasi dalam berbagai komponen kurikulum juga menunjukkan adanya pendekatan *embedded curriculum*, di mana nilai tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diinternalisasikan dalam seluruh pengalaman belajar. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan berbasis mata pelajaran tunggal. (Berkowitz 2021) Dengan demikian, desain kurikulum Aswaja NU memiliki kesesuaian dengan praktik terbaik dalam pendidikan karakter global.

Dalam konteks moderasi beragama global, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan merupakan ruang strategis dalam mencegah radikalisme. Studi empiris menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai inklusivitas dan dialog mampu menurunkan kecenderungan eksklusivisme keagamaan pada peserta didik. (UNESCO 2021) Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum Aswaja NU berkontribusi pada agenda global dalam membangun perdamaian berbasis pendidikan.

Pendekatan dialogis yang ditemukan dalam strategi pembelajaran juga menunjukkan keselarasan dengan teori *deliberative pedagogy*, yang menekankan pentingnya dialog dalam membangun pemahaman lintas perspektif. Dalam konteks pendidikan keagamaan, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami perbedaan tanpa kehilangan identitas keagamaannya. (Hess 2020) Dengan demikian, kurikulum tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga kapasitas dialogis.

Selain itu, integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa kurikulum Aswaja NU mengadopsi pendekatan *whole-school approach*. Pendekatan ini menekankan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan. (Cohen 2021) Hal ini memperkuat efektivitas internalisasi nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dari perspektif sosiologis, kurikulum ini juga dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi kultural yang positif, di mana nilai-nilai tradisi keagamaan ditransmisikan secara adaptif kepada generasi muda. Namun, berbeda dengan reproduksi yang bersifat konservatif, kurikulum ini menunjukkan karakter transformatif karena mengontekstualisasikan nilai tradisi dengan tantangan modernitas. (Alexander 2020) Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan perubahan sosial.

Dalam kerangka global citizenship education, kurikulum Aswaja NU juga menunjukkan relevansi yang kuat. Nilai-nilai moderasi yang diusung memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip kewargan global seperti toleransi, keadilan, dan

penghormatan terhadap keberagaman.(Dill 2020) Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis nilai lokal dapat memiliki resonansi global jika dirumuskan secara kontekstual.

Namun demikian, kompleksitas nilai yang diusung kurikulum menuntut adanya kapasitas reflektif yang tinggi dari peserta didik. Tanpa pendekatan pedagogis yang tepat, terdapat risiko bahwa nilai-nilai tersebut hanya dipahami secara simbolik. Dalam literatur pendidikan, fenomena ini dikenal sebagai *surface learning*, di mana peserta didik memahami konsep tanpa internalisasi mendalam.(Biggs 2020) Oleh karena itu, strategi pembelajaran menjadi faktor kunci.

Peran guru dalam konteks ini menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai agen ideologis yang mentransmisikan nilai-nilai kurikulum. Studi menunjukkan bahwa interpretasi guru terhadap kurikulum sangat mempengaruhi bagaimana nilai tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran.(Priestley et al. 2012) Hal ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru dalam implementasi kurikulum Aswaja.

Selain itu, dinamika digital juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas kurikulum. Paparan terhadap berbagai narasi keagamaan di ruang digital dapat mempengaruhi proses internalisasi nilai pada peserta didik. Dalam konteks ini, kurikulum perlu beradaptasi dengan mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian dari pendidikan moderasi beragama.(Howard 2021) Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan kurikulum ke depan.

Dari sisi evaluasi, kurikulum berbasis moderasi beragama memerlukan pendekatan penilaian yang holistik. Penilaian tidak cukup hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup perubahan sikap dan perilaku. Pendekatan *authentic assessment* dinilai lebih relevan dalam mengukur keberhasilan pendidikan karakter dibandingkan penilaian tradisional.(Gulikers 2021) Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam sistem evaluasi kurikulum.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa Kurikulum Aswaja NU memiliki fondasi teoritik yang kuat dalam perspektif kurikulum kritis dan moderasi beragama global. Kurikulum ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai strategi sosial dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Dengan demikian, kurikulum ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model pendidikan moderasi beragama yang berkontribusi pada wacana pendidikan global.(Tarozzi 2020)

CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi Kurikulum Aswaja NU yang dikembangkan oleh LP Ma'arif NU merepresentasikan model kurikulum berbasis nilai yang bersifat sistemik, integratif, dan transformatif dalam membangun generasi moderat dan berkarakter. Melalui analisis dokumen dengan pendekatan thematic coding, ditemukan bahwa nilai-nilai utama Aswaja—tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal—tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif, tetapi telah terinternalisasi secara struktural dalam capaian pembelajaran, strategi pedagogis, serta ekosistem pendidikan. Kurikulum ini secara konseptual berhasil mengintegrasikan paradigma kurikulum kritis dengan moderasi beragama global, sehingga tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga membentuk kesadaran reflektif dan kapasitas dialogis peserta didik dalam menghadapi kompleksitas sosial-keagamaan kontemporer.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat posisi kurikulum sebagai instrumen ideologis yang mampu berfungsi sebagai agen transformasi sosial dalam kerangka pendidikan moderasi beragama. Kurikulum Aswaja NU memberikan kontribusi pada pengembangan teori kurikulum kritis dengan menunjukkan bagaimana nilai lokal berbasis tradisi keagamaan dapat diartikulasikan secara kontekstual dalam wacana global. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penguatan kapasitas pedagogis guru, pengembangan model pembelajaran reflektif-dialogis, serta penciptaan ekosistem sekolah yang konsisten dengan nilai moderasi. Selain itu, kurikulum ini memiliki potensi untuk direplikasi sebagai model pendidikan berbasis nilai moderasi di berbagai konteks global, khususnya dalam upaya membangun pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter di era disrupsi.

REFERENCES

- Alexander, J. C. (2020). CULTURAL SOCIOLOGY AND EDUCATION. *Sociology of Education*.
- Arifin, S. (2021). RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN EDUCATION. *Heliyon*, 7(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07804>
- Au, W. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL POLITICS. *Journal of Curriculum Studies*.
- Berkowitz, M. W. (2021). CHARACTER EDUCATION AND CURRICULUM INTEGRATION. *Journal of Moral Education*.

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). RESEARCH-BASED CHARACTER EDUCATION. *Journal of Moral Education*.
- Biggs, J. (2020). DEEP AND SURFACE LEARNING. *Higher Education Research & Development*.
- Bowen, G. A. (2020). DOCUMENT ANALYSIS AS A QUALITATIVE RESEARCH METHOD. *Qualitative Research Journal*, 20(3), 289–300. <https://doi.org/10.1108/QRJ-D-19-00030>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). THEMATIC ANALYSIS: A PRACTICAL GUIDE. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Burhani, A. N. (2020). NAHDLATUL ULAMA AND THE MAKING OF MODERATE ISLAM. *Asian Studies Review*, 44(3), 459–477. <https://doi.org/10.1080/10357823.2020.1762165>
- Cohen, J. (2021). WHOLE SCHOOL APPROACH. *Journal of School Health*.
- Darling-Hammond, L. (2020). TEACHER QUALITY AND STUDENT OUTCOMES. *Education Policy Analysis Archives*.
- Dill, J. S. (2020). GLOBAL CITIZENSHIP EDUCATION. *Comparative Education Review*.
- Fullan, M. (2020). LEARNING AND THE NEW PARADIGM OF EDUCATION. *Educational Research Review*.
- Gulikers, J. T. M. (2021). AUTHENTIC ASSESSMENT. *Assessment & Evaluation in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1818139>
- Hefner, R. W. (2022). ISLAM AND CITIZENSHIP IN SOUTHEAST ASIA. *Journal of Asian Studies*.
- Hess, D. E. (2020). DELIBERATIVE PEDAGOGY. *Theory and Research in Education*.
- Hidayat, K. (2022). CURRICULUM REFORM IN ISLAMIC EDUCATION. *Education Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/educsci12030172>
- Howard, P. N. (2021). DIGITAL LITERACY AND SOCIETY. *Information, Communication & Society*.
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). THEMATIC ANALYSIS OF QUALITATIVE DATA. *Medical Teacher*, 42(8), 846–854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Lickona, T. (2021). CHARACTER EDUCATION REVISITED. *Journal of Education*.

- OECD. (2021). FUTURE OF EDUCATION AND SKILLS.
- O’Leary, Z. (2021). *THE ESSENTIAL GUIDE TO DOING YOUR RESEARCH PROJECT*. SAGE.
- Priestley, M., Edwards, R., Priestley, A., & Miller, K. (2012). TEACHER AGENCY IN CURRICULUM MAKING: AGENTS OF CHANGE AND SPACES FOR MANOEUVRE. *Curriculum Inquiry*, 42(2), 191–214. <https://doi.org/10.1111/j.1467-873X.2012.00588.x>
- Saeed, A. (2020). PREVENTING EXTREMISM THROUGH ISLAMIC EDUCATION. *Religions*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/rel11110578>
- Tan, C. (2021). ISLAMIC EDUCATION AND REFORM IN SOUTHEAST ASIA. *Journal of Islamic Studies*.
- Tarozzi, M. (2020). EDUCATION FOR GLOBAL CITIZENSHIP. *Globalisation, Societies and Education*.
- UNESCO. (2021). PREVENTING VIOLENT EXTREMISM THROUGH EDUCATION. *International Review of Education*.
- Veugelers, W. (2021). VALUES IN EDUCATION. *Educational Review*.